

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA: STUDI EMPIRIS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014

Elia Rossa¹, Budi Indrawati²
Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id
budi.indrawati@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aim to assess and obtain empirical evidence about the effect of tax planning on earnings management practices setelah the change (decrease) in single tax rate in 2010 on the non-manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Effect of tax planning on earnings management is also associated with the phenomenon of change (decrease) in tax rates that began in the 2010 tax year. This study used a sample of 77 non-manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. This research using descriptive statistics and simple linear regression for data analysis. The dependent variable in this study is earnings management, whereas the independent variable in this study is tax planning. Based on the results of data analysis, it appears that it was not tax planning manajemen positive effect on earnings in non-manufacturing companies listed on the Stock Exchange. However, the results of the descriptive analysis showed that 77 companies sampled in this study do tax planning in a way to avoid a decrease in profit.

Keywords: *earning management, earning threshold, tax planning, taxation.*

I. PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Scoot, 2000). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2008). Perencanaan pajak (*tax planning*) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Pajak merupakan salah satu sumber yang penting bagi penerimaan negara guna pembiayaan pembangunan negara. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan telah menjadi 25% pada tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20% (www.pajak.go.id, diakses 22 Oktober 2012). Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011).

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, beberapa di antaranya adalah Sumomba (2010) serta Wijaya dan Martani (2011). Sumomba (2010) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dalam rangka mencari tahu respon manajemen terhadap perubahan tarif pajak pada tahun 2009 dan tahun 2010 pada perusahaan manufaktur, sedangkan Wijaya dan Martani meneliti tentang praktik manajemen laba perusahaan dalam menanggapi penurunan tarif pajak sesuai UU No. 36 tahun 2008. Hasil penelitian-penelitian terdahulu bervariasi sehingga memberi peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan, baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun pengembangan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya serta objek penelitian ini. Tahun penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2009 hingga tahun 2012 yang

merupakan tahun setelah UU No. 36 tahun 2008 telah berjalan dan tarif PPh Badannya telah turun menjadi 25%. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, objek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, bukan perusahaan manufaktur seperti pada penelitian Sumomba (2010) sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang ada di dalam latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut: Apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba setelah terjadinya perubahan (penurunan) tarif pajak tunggal pada tahun 2010 pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perencanaan Pajak (Tax Planning)

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan bagian manajemen pajak dan merupakan langkah awal di dalam melakukan manajemen pajak. Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah. Pada tahap awal perencanaan pajak ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang dapat dilakukan. Lumbantoran (1996:483) dalam Sumomba (2010) mendefinisikan manajemen pajak sebagai sarana

untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, akan tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang akan diharapkan oleh pihak manajemen.

Manajemen Laba

Schipper (2000) dalam Sumomba (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan (*fashioning accounting reports*), terutama angka yang paling bawah, yaitu laba (Wild *et al.*, 2004).

Walaupun terdapat beberapa definisi tentang manajemen laba, definisi tersebut memiliki kesamaan yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya. Dari beberapa kesamaan itu dapat terlihat bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Teori yang Melandasi Praktik Manajemen Laba

Munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh dua teori, yaitu *agency theory* (teori keagenan) dan *positive accounting theory* (teori akuntansi positif). Jensen dan Meckling (1976) dalam Setiowati (2007) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan pihak lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan perusahaan. Dalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi

perusahaan. *Agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. *Agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan. Sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* dan dikenal dengan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Teori yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Anis dan Imam (2003) dalam Januarti (2003) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu (1) antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), (2) antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), dan (3) antara manajemen dengan pemerintah (*the political hypothesis*).

Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk

melakukan manajemen laba, yaitu motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, *Initial Public Offering*, dan pemberian informasi kepada investor. Berikut ini akan diuraikan setiap motivasi dari praktik manajemen laba.

a. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

c. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan besar dan *industry strategic* akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan *visibility*-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

d. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.

f. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang pertama kali akan *go public* belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

g. Pemberian Informasi Kepada Investor (*Communicate Information to Investors*)

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Teknik Manajemen Laba

Motivasi dan peluang yang dimiliki oleh manajer, membuat manajer melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Namun dalam melakukan praktik manajemen laba, manajer harus melakukan dengan cermat agar tidak mudah diketahui oleh pihak lain. Setiowati (2007) menyatakan bahwa ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contoh: merubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan
Di dalam SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

Pengukuran Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dalam perusahaan merupakan hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. Model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Philips *et al.*, 2003).

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings thresholds*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings thresholds* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa terdapat dua macam *earnings thresholds*, yaitu:

- a. Titik pelaporan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Philips *et al.* (2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan antara tahun perusahaan yang

memiliki tingkat laba berskala nol atau positif dengan sampel tahun perusahaan yang memiliki laba negatif. Hasil penelitian Philips *et al.* (2003) menyatakan bahwa peningkatan dalam beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

- b. Titik perubahan laba nol, yang menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Philips *et al.* (2003) menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Philips *et al.* (2003) menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, yang mendukung bahwa beban pajak tangguhan berguna dalam memprediksi manajemen laba.
- c. Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips *et al.*, 2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan i pada tahun t.

E_{it-1} = laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1.

Peran Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba

Peran perencanaan pajak dalam praktik manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai pihak *agent* masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (*agent*) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (*principal*)

memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga memotivasi agent meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Pada teori akuntansi positif dalam hipotesis ketiga yaitu *The Political Cost Hypothesis* (Scott, 2000) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, salah satunya adalah beban pajak.

Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Agar nilai saham perusahaan meningkat, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan melakukan analisis pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 hingga tahun 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 hingga tahun 2012. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari

populasi berdasarkan kriteria tertentu (Hartono M., 2007: 79). Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan nonmanufaktur kecuali perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember dan dipublikasikan secara lengkap dari tahun 2009 hingga tahun 2012.
- c. Periode pengamatan dibatasi hanya dari tahun 2009 hingga tahun 2012. Periode ini dipilih karena adanya perubahan (penurunan) tarif PPh. Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan telah menjadi 25% pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 28% atau 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20%.
- d. Saham perusahaan nonmanufaktur tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan, dengan kriteria sesuai dengan surat edaran PT Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ II-I/1994 yaitu saham yang aktif jika diperdagangkan sebanyak 75 (tujuh puluh lima) kali dalam waktu 3 (tiga) bulan.
- e. Perusahaan tidak melakukan akuisisi, merger, restrukturisasi, serta perubahan kelompok usaha. Adanya akuisisi, merger, restrukturisasi, serta perubahan kelompok usaha tersebut akan menyebabkan laporan keuangan disajikan berbeda sehingga mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Berdasarkan penelitian Philips *et al.* (2003), rumus untuk variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan:

E = distribusi laba, di mana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai E adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

Eit = laba perusahaan i pada tahun t.

Eit-1 = laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVEt-1 = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2004). Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah (Wild *et al.*, 2004):

$$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRRit = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net Incomeit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBIT)it = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

Model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Persamaan model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta 1 TRR_{it}$$

Keterangan:

Emit = *Earnings Management* (manajemen laba) pada perusahaan i pada tahun t.

α = konstanta.

$\beta 1$ = koefisien regresi.

TRRit = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kriteria penelitian pada bab sebelumnya, proses pemilihan sampel untuk perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel Penelitian

| Keterangan | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|---|------|------|------|------|
| Total perusahaan manufaktur kecuali perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di BEI | 115 | 118 | 122 | 8 |
| Perusahaan yang mengalami delisting maupun sahamnya tidak aktif | (92) | (94) | (92) | (4) |
| Perusahaan yang mengalami merger, akuisisi, restrukturisasi, maupun perubahan kelompok usaha | (1) | (2) | (1) | (0) |
| Total | 22 | 22 | 29 | 4 |
| Jumlah sampel akhir | 77 | | | |

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif 2009-2012

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Standart Deviasi |
|-------------------|----|---------|----------|--------|------------------|
| Manajemen Laba | 77 | -0,54 | 0,99 | 0,1056 | 0,25821 |
| Perencanaan Pajak | 77 | -0,20 | 1,45 | 0,7820 | 0,25238 |

Dari hasil statistik deskriptif tahun 2009-2012 di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- Hasil statistik deskriptif variabel manajemen laba tahun 2009-2012 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,54, nilai maksimum sebesar 0,99, nilai *mean* sebesar 0,1056, dan

nilai standart deviasi sebesar 0,23821. Besarnya nilai *mean* variabel manajemen laba yang menunjukkan angka positif di atas, menurut teori yang dikemukakan oleh Philips *et al.* (2003), menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

- b. philips *et al.* (2003) menggunakan titik perubahan nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba. Hasil statistik deskriptif variabel perencanaan pajak tahun 2009-2012 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,20, nilai maksimum sebesar 1,45, nilai *mean* sebesar 0,782, dan nilai standart deviasi sebesar 0,25238. Besarnya nilai *mean* variabel perencanaan pajak di atas menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih selama tahun 2009-2012 lebih tinggi 78,2% dibandingkan dengan rata-rata laba sebelum pajak tahun 2009-2012 pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Tahun 2009-2012

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Dependen | Independen |
|------------------------------------|----------------|----------|------------|
| N | | 77 | 77 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .1056 | .7020 |
| | Std. Deviation | .23821 | .25238 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .160 | .111 |
| | Positive | .160 | .090 |
| | Negative | -.137 | -.111 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.408 | .972 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .098 | .302 |

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* di atas menunjukkan data yang diuji, yaitu data variabel dependen (ΔE manajemen laba) dan data variabel independen (TRR perencanaan pajak) berdistribusi normal. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada masing-masing variabel di atas adalah 0,098 dan 0,302, menunjukkan cukup bukti bahwa data terdistribusi secara normal karena nilainya sudah di atas 0,05 ($p > 0,05$). Nilai Z pada uji ini juga sudah menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena nilai Z pada dua variabel di atas yaitu 1,408 dan 0,972 sudah di atas 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, terlihat bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil regresi di atas, dilihat dari nilai *p value*-nya sebesar 0,508, karena tingkat signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$, dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba, sehingga H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan data yang terdistribusi secara normal, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan nonmanufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan menghindari penurunan laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Philips *et al.* (2003), di mana hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba yang ditunjukkan dengan besarnya nilai *mean* variabel manajemen laba yang menunjukkan angka positif (0,1056). Angka *mean* variabel manajemen laba yang positif itu menunjukkan kecenderungan usaha manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Philips *et al.* (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan yang menjadi elemen di dalam perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba, yang mendukung bahwa perencanaan pajak berguna dalam memprediksi manajemen laba, di mana teori tersebut biasa disebut dengan teori titik perubahan laba nol.

Akan tetapi, hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa pada tahun 2009-2012, perencanaan pajak tidak dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan penulis, perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh secara signifikan pada perusahaan nonmanufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia, yaitu tingkat signifikansi atau *p value* lebih besar

dari $R^2=5\%$, sehingga H_0 penelitian ini ditolak. Hasil pengujian koefisien determinasi yang menggunakan *R-square* juga memperlihatkan bahwa porsi pengaruh perencanaan pajak pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini sangatlah kecil atau sangatlah lemah. Nilai *R-Square* pada penelitian ini sebesar hanya sebesar 0,086 atau sama dengan 8,6%, yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen (ΔE) dapat dijelaskan oleh variabel independen (TRR) sebesar 8,6% dan sisanya sebesar 91,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Semakin tinggi nilai *R-Square* dari hasil suatu regresi, maka hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian akan kuat pula.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisa data, terlihat bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba.

Keterbatasan penelitian di dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini penulis tidak membedakan perusahaan nonmanufaktur yang memiliki laba sebelum pajak dan laba bersih bernilai positif dengan laba sebelum pajak dan laba bersih yang bernilai negatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini tidak menguji model akrual untuk mendeteksi praktik manajemen laba tetapi hanya menguji perencanaan pajaknya saja.

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, saran untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian selanjutnya dapat memasukkan industri keuangan, khususnya bank di dalam sampel penelitian agar sampel yang diperoleh semakin banyak serta hasil dari penelitian sejenis semakin baik. Hal ini dikarenakan pada penelitian sejenis sebelumnya, industri keuangan belum pernah dipakai dalam sampel penelitian mengenai manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. (2005). Pengaruh Manajemen Labapada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Hartono, M., Jogiyanto. (2007). Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman. Yogyakarta: BPFE, Cetakan Pertama.
- Hidayati, Siti Munfiah dan Zulaikha.(2003). Analisis Perilaku Earnings Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
<http://www.pajak.go.id/dmdocuments/UU-36-2008.pdf>, Di akses 22 Oktober 2012.
- Januarti, Indira. (2004). Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 01, No 01, November, hal. 83-90.
- Kusumawati , Astri Arfani Nur dan Sasongko, Noer. (2005). Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earning Management) Pada Kondisi Laba dan Rugi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. April Vol. 4, No. 1: hal 1-15.
- Mangoting, Yenni. (1999). *Tax planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Mei Vol. 1, no.1, hal 43-53.
- Maydew,Edward L. (1997). *Tax-Included Earnings Management by firms with Net Operating Loses*. Journal of Accounting Research, pp. 83-95.
- Philips, John, Morton Pincus, dan Sonja Olhoft Rego. (2003). *Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense*. The Accounting Review, Vol. 27, p.491-522.
- Ratna, Julia. 2006. Pengaruh Rekayasa Akrual dalam Peminimalan Pembayaran Pajak – Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2002. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang

Tidak Dipublikasikan.

Scoot, William R. (2000). *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.

Setiowati, Agnes Ririn. (2007). Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang Tidak Dipublikasikan.

Setyowati, Lilis. (2002). Rekayasa AkruaI untuk Meminimalkan Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No 4.

Suandy, Erly. (2008). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Keempat.

Sumomba, Christina Ranty. (2010). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang Tidak Dipublikasikan.

Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*, hal. 136-145.

Undang-Undang KUP Nomor 28 Tahun 2007, pasal 1 No 3.

Wijaya, Maxson dan Martani, Dwi. (2011). Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.

Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. (2004). *Financial Statement Analysis, 8thed*. Boston: Mc.Graw-Hill.

Wulandari, Deni, Kumalahadi, dan Januar Eko Prasetyo. (2004). Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-undang Perpajakan 2000 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar*.

Zain, Mohammad. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi Ketiga.

